

Pendampingan guru-guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dalam mengasah keterampilan *public speaking*

¹Audi Yundayani*, ²Ihsan Hasani, ²Apri Satriawan Chan, ²Andi Taufan Bayu Dewantara, ¹Nafisah Manda Sasmita, ¹Alya Hadistya Wibowo, ¹Aisyah Amirah Halfa

¹Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Jakarta, Indonesia

²Prodi Pendidikan Guru Olahraga, STKIP Kusuma Negara, Jakarta, Indonesia

*Audi Yundayani

Jl. Raya Bogor, Jakarta Timur, (021) 87791772

E-mail: audi_yundayani@stkipkusumanegara.ac.id

Received:
14 July 2025

Revised:
27 August 2025

Accepted:
1 September 2025

Published:
22 September 2025

How to cite (APA 7th style): Yundayani, A., Hasani, I., Chan, A. S., Dewantara, A. T. B., Sasmita, N. M., Wibowo, A. H., & Halfa, A. A. (2025). Pendampingan guru-guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dalam mengasah keterampilan public speaking. *Community Empowerment Journal*, 3(3), 112-120. <https://doi.org/10.61251/cej.v3i3.224>

Abstrak

Penguasaan keterampilan public speaking menjadi poin penting dalam mendukung peran guru-guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan verbal tetapi juga mengasah kemampuan non-verbal. Tahap analisis kebutuhan menunjukkan bahwa masih ada guru-guru PJOK yang terkendala dalam penguasaan keterampilan *public speaking*. Mereka tidak percaya diri, kesulitan mengatur waktu berbicara, dan mengelola bahasa tubuh yang tepat. Mereka juga masih kurang memahami bagaimana menarik perhatian *audience* dan beradaptasi dalam berbagai situasi. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pendampingan guru-guru PJOK dalam mengasah keterampilan *public speaking* mereka. Metode kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan melakukan analisis kebutuhan, membuat rencana kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap pelaksanaan, peserta diminta untuk mengisi angket di awal dan di akhir kegiatan. Pemaparan materi diberikan, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, dan praktik oleh perwakilan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan respons positif dari peserta yang diketahui melalui pengisian angket, termasuk kesan, dan pesan sebagai tanggapan dari pertanyaan terbuka. Unjuk kerja yang dilakukan perwakilan peserta juga menggambarkan kemampuan *public speaking* dan pemahaman peserta yang semakin baik. Kegiatan pengabdian ini merupakan salah satu stimulus yang baik dalam pengembangan kompetensi guru-guru PJOK yang berkelanjutan dan berdaya.

Kata kunci: guru olahraga; keterampilan *public speaking*

Abstract

Mastery of public speaking skills is essential for supporting the functions of physical education, sports, and health (PE) teachers, with a focus on refining non-verbal abilities and developing verbal skills. It was discovered that certain PE teachers continue to encounter difficulties in developing their public speaking skills. They tend to struggle with managing their speaking time effectively, using proper body language, and maintaining confidence. They also do not know how to adapt to the moment and keep the audience engaged. This community service initiative is designed to help PE teachers enhance their public speaking skills through conducting a needs analysis, formulating an activity plan, implementing the

plan, and evaluating the outcomes. The participants were asked to submit a questionnaire at the beginning and end of the activity during the implementation phase. The presentation of the material was followed by a question-and-answer session and practice sessions led by group representatives. Participants responded positively to the activity, as evidenced by their questionnaire responses. The public speaking skills and comprehension of the participants' representatives were also observed to have improved during their performances. This service activity effectively stimulates the ongoing development of competent and empowered PE teachers.

Keywords: *Physical education (PE) teachers; public speaking skills*

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara di depan umum, atau yang biasa disebut *public speaking*, untuk selanjutnya menggunakan istilah *PS*, merupakan keterampilan penting yang tidak hanya diperlukan oleh individu di dunia profesional, tetapi juga sangat relevan bagi para pendidik, termasuk guru-guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK). Dalam proses belajar mengajar, seorang guru PJOK diharapkan mampu menyampaikan materi dengan jelas dan menarik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman serta motivasi peserta didik (Bolkan et al., 2016). Tidak hanya itu saja, kemampuan seorang guru dalam menyampaikan instruksi pembelajaran memiliki peran penting dalam membangun ketertarikan peserta didik untuk terlibat aktif di dalam proses pembelajaran (Robertson & Padesky, 2020). Namun, seringkali kemampuan ini kurang diperhatikan, meskipun sangat berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan *PS* menjadi hal yang krusial untuk meningkatkan kualitas pengajaran para guru PJOK.

PS dapat dipahami sebagai teks lisan yang disampaikan secara monolog dan dipersiapkan sebelumnya, sehingga diharapkan tidak ada pengulangan, jeda yang mengganggu, dan penyampaian materi yang salah, baik di awal, isi, maupun penutup. Di dalam keterampilan *PS*, penggunaan bahasa formal tanpa ada kesalahan bahasa dan pengucapan, juga memiliki peran penting, termasuk diperlukannya kefasihan, kenaturalan, dan kejelasan tanpa alat bantu (Petek, 2014). Keterampilan *PS* merupakan hal yang sangat penting karena meskipun terlihat mudah, namun tidak semua orang mampu melakukannya (Rizkya et al., 2024). Hal ini yang kemudian menguatkan bahwa kemampuan *PS* guru-guru PJOK memiliki peran nyata dalam membangun kompetensi keguruan sehingga mereka diharapkan mampu memberikan instruksi secara tepat, cepat, dan jelas. Mereka juga merupakan representasi dari seorang pemimpin lapangan, motivator, dan komunikator bagi para peserta didiknya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan utama untuk memperkenalkan teknik-teknik dasar *PS*, serta cara-cara praktis dalam menyampaikan materi dengan percaya diri dan menarik. Selain itu, pendampingan ini juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dan strategi komunikasi yang efektif, yang dapat memudahkan guru-guru PJOK dalam menyampaikan instruksi, memotivasi peserta didik, serta berinteraksi dengan berbagai pihak dalam konteks pendidikan. Pencapaian yang ingin diraih dalam program pengabdian ini antara lain ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan keterampilan *PS* bagi peserta, memfasilitasi kemampuan peserta dalam membuat rancangan *script* presentasi, dan mempraktekan bahasa non-verbal yang sesuai dengan menggunakan intonasi yang tepat saat melakukan *PS*. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan para peserta dapat mengasah keterampilan berbicara di depan umum yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas PJOK di Indonesia.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan untuk menjawab kebutuhan penguasaan keterampilan *public speaking* (PS) bagi guru-guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK). Penyelenggaraan kegiatan ini merupakan kerja sama dengan beberapa komunitas, seperti, Himpunan Mahasiswa Pendidikan Olahraga (HIMADIRGA) STKIP Kusuma Negara, *Community-Based English Club*, dan Komunitas Guru PJOK Pembelajar. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pembekalan keterampilan PS bagi para guru-guru PJOK melalui pelatihan dan penguatan dalam aspek berbicara di depan umum yang diharapkan dapat mendukung pengajaran yang lebih baik, komunikatif, dan efektif di lapangan maupun di dalam kelas.

Sasaran program pengabdian ini adalah guru-guru PJOK yang tergabung dalam Komunitas Guru PJOK Pembelajar. Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode kualitatif dengan menggambarkan hasil analisis dari angket yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan. Pendekatan partisipatif juga dilakukan untuk memahami konteks permasalahan yang menjadi tema utama kegiatan pengabdian masyarakat sekaligus memberikan dukungan nyata. Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan melakukan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui observasi dan diskusi. Diketahui bahwa sebagian besar guru PJOK mengalami kesulitan saat harus berbicara di depan umum dalam berbagai konteks. Temuan ini yang kemudian menjadi acuan untuk membuat rencana kegiatan pendampingan guru-guru PJOK dalam mengasah keterampilan PS. Dalam tahap pelaksanaan, peserta diminta untuk mengisi angket di awal dan di akhir kegiatan. Pemaparan materi diberikan, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, dan praktik oleh perwakilan peserta. Acara diakhiri dengan sesi evaluasi yang ditujukan untuk dilakukan perbaikan di kemudian hari. Kegiatan pengabdian ini melibatkan dua puluh delapan peserta yang secara sukarela terlibat dalam kegiatan pengabdian ini dan berkenan untuk mengisi angket yang diberikan.

Data yang didapat melalui angket dianalisis secara deskriptif. Data yang didapat dari hasil angket dianalisis secara mendalam. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan data yang bisa dijadikan rujukan dalam memberikan kontribusi nyata terkait dengan fenomena yang ada. Pernyataan dikembangkan untuk mengetahui pengetahuan dan pengalaman peserta dalam melakukan PS. Tanggapan yang didapat melalui pernyataan terbuka dianalisis secara tematik.

Tabel 1 menunjukkan karakteristik demografis responden. Sebanyak 82.14% peserta berjenis kelamin laki-laki dan sisanya perempuan. Level pengajaran peserta adalah sebanyak 10.71% peserta adalah guru yang mengajar di Sekolah Menengah Atas (SMA), 3.57% di Sekolah Menengah Pertama (SMP), 46.43% di Sekolah Dasar (SD), dan sisanya berstatus pelatih atau *coach*. Untuk pengalaman mengajar, sebanyak 78.57% memiliki pengalaman mengajar kurang dari 3 tahun, 3.57% memiliki pengalaman mengajar selama 3 tahun, dan 17.86% memiliki pengalaman mengajar lebih dari 3 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	23	82.14 %
	Perempuan	5	17.86 %
Level pengajaran	Setingkat SMA	3	10.71 %
	Setingkat SMP	1	3.57 %
	Setingkat SD	13	46.43 %
	Lain-lain	11	39.29 %
Pengalaman mengajar	<3 tahun	22	78.57 %
	3 tahun	1	3.57 %
	>3 tahun	5	17.86 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

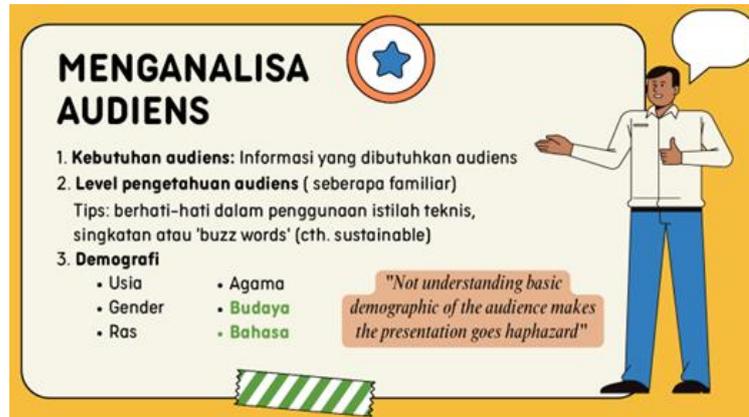
Kegiatan diawali dengan melakukan analisis kebutuhan, kemudian dilanjutkan dengan membuat rencana kegiatan yang menjadi dasar untuk pelaksanaan, dan diakhiri dengan evaluasi. Dalam tahap pelaksanaan, peserta diminta untuk mengisi angket di awal dan di akhir kegiatan. Pelaksanaan pengabdian dilakukan secara tatap muka dengan memberikan pemaparan teori terkait *PS* yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan *case study*, sesi tanya jawab, dan praktek oleh perwakilan peserta. Kegiatan pengabdian dapat dilihat pada Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3, Gambar 4, dan Gambar 5 di bawah ini.



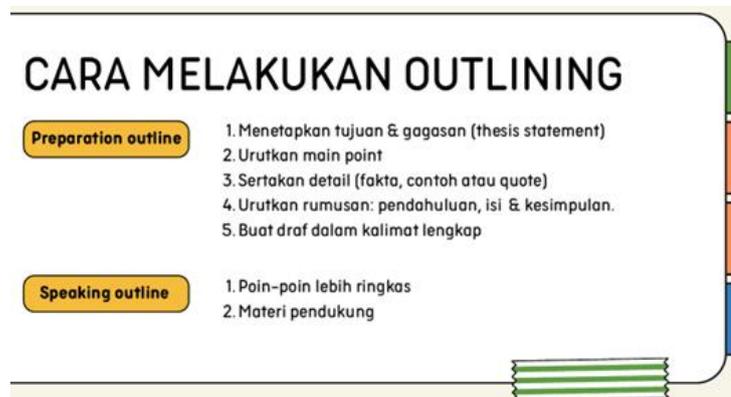
Gambar 1. Pemaparan materi



Gambar 2. Pemaparan materi



Gambar 3. Paparan materi



Gambar 4. Paparan materi



Gambar 5. Paparan materi

Data yang didapat dari angket ditujukan untuk memberikan gambaran bagaimana persepsi peserta terhadap keterampilan *Public Speaking* mereka dan hasilnya ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Peserta terhadap Keterampilan *Public Speaking*

No	Pernyataan	Sebelum kegiatan		Setelah kegiatan	
		Setuju (%)	Tidak setuju (%)	Setuju (%)	Tidak setuju (%)
1.	Saat melakukan presentasi, saya menyadari posisi dimana saya harus berdiri.	100%	0%	100%	0%
2.	Presentasi saya tidak akan menjadi lebih baik jika saya menggunakan tubuh saya secara efektif dalam berkomunikasi.	60%	40%	42.86%	57.14%
3.	Posisi saya saat melakukan presentasi bukan merupakan hal yang penting.	25%	75%	28.57%	71.43%
4.	Bahasa tubuh saya tidak akan menguatkan point utama yang saya sampaikan saat presentasi.	40%	60%	35.71%	64.29%
5.	Saat melakukan presentasi, saya harus fokus kepada <i>audience</i> .	85%	15%	92.86%	7.14%
6.	Sebelum melakukan presentasi, hal pertama yang tidak perlu dilakukan adalah melakukan analisis kebutuhan <i>audience</i> , latar belakang <i>audience</i> , dan tingkat pengetahuan mereka.	50%	50%	35.71%	64.29%
7.	Sebagai seorang <i>presenter</i> , biasanya saya menyampaikan topik yang menarik untuk disampaikan.	95%	5%	100%	0%
8.	Sebelum melakukan presentasi, saya menyiapkan <i>script</i> apa yang akan disampaikan.	100%	0%	100%	0%
9.	Saat melakukan presentasi, saya tidak perlu menggunakan bahasa tubuh yang terbuka.	35%	65%	39.29%	60.71%
10.	Di awal presentasi, saya memberikan cerita terkait materi yang akan disampaikan kepada <i>audience</i> .	80%	20%	100%	0%

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa baik di sebelum dan sesudah kegiatan, 100% peserta kegiatan setuju bahwa pada saat melakukan presentasi, mereka harus menyadari posisi dimana mereka harus berdiri. Posisi berdiri yang tepat akan membantu pembicara untuk mengontrol tidak hanya ruangan, tetapi juga situasi dan keadaan, termasuk membangun koneksi dengan peserta (Adams, 2022). Mereka juga menyadari bahwa sebelum melakukan presentasi, *script* harus disiapkan untuk menggambarkan apa yang akan disampaikan. *Script* yang dipersiapkan seharusnya tidak membuat pembicara untuk membaca nyaring tetapi hanya difungsikan sebagai persiapan dan panduan dalam berbicara. Hal ini menjadi sangat berguna bagi peningkatan rasa percaya diri pembicara dan meminimalkan ketakutan mereka untuk berbicara di depan forum (Anshori et al., 2024; Chen & Zhan, 2019). Persiapan sangat dibutuhkan oleh seorang *public speaker* yang tidak hanya secara teknis, tetapi juga secara mental.

Peningkatan pemahaman peserta terhadap beberapa aspek penting dalam melakukan *PS* juga terlihat, misalnya pada pernyataan terkait dengan presentasi akan menjadi lebih baik jika peserta menggunakan tubuh mereka secara efektif dalam berkomunikasi. Pentingnya

mempersiapkan sekaligus melatih bagaimana menggunakan bahasa tubuh saat berbicara merupakan hal yang krusial karena akan menguatkan pesan apa yang disampaikan. Berkomunikasi dengan melibatkan hati ternyata dibutuhkan karena akan membantu pembicara untuk mencapai tujuan agar pesan yang disampaikan didengar dan diingat oleh *audience* (Baccarani & Bonfanti, 2015; Jasuli et al., 2024). Hal lain yang tergambar adalah pemahaman peserta kegiatan pengabdian terhadap bahasa tubuh yang akan menguatkan point utama dari apa yang disampaikan saat presentasi, termasuk kesadaran mereka terhadap pentingnya fokus kepada *audience* saat melakukan presentasi.

Peserta juga semakin menyadari bahwa sebelum melakukan presentasi, hal pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan analisis kebutuhan *audience* guna mengetahui latar belakang dan tingkat pengetahuan mereka. Memahami *audience* merupakan bagian dari proses komunikasi efektif. Untuk mengembangkan profil *audience* pada tahap perencanaan, maka diperlukan kemampuan untuk mengidentifikasi *audience*, menentukan jumlah *audience*, serta melakukan distribusi geografi, menentukan komposisi *audience*, memetakan tingkat pemahaman *audience*, memahami ekspektasi *audience*, serta memperkirakan reaksi yang *audience* berikan saat kita melakukan *PS* (Lam & Hannah, 2016). Lebih lanjut lagi semakin disadari bahwa kemampuan *PS* merupakan kegiatan yang menantang sehingga membutuhkan banyak latihan karena melibatkan pengalaman yang emosional, efikasi diri, dan penilaian yang dilakukan secara subjektif (Kroczek & Mühlberger, 2023). Sebagai seorang presenter, peserta kegiatan juga semakin menyadari bahwa topik yang menarik untuk disampaikan adalah hal yang penting dilakukan, termasuk pentingnya memberikan cerita terkait materi yang akan disampaikan kepada *audience* di awal presentasi yang diberikan.

Yang menarik adalah terdapat dua pernyataan yang merefleksikan turunnya pemahaman peserta kegiatan antara sebelum dan sesudah materi disampaikan terhadap beberapa aspek penting dari *PS*, yaitu kesadaran mereka terhadap pentingnya posisi saat melakukan presentasi dan perlunya menggunakan bahasa tubuh yang terbuka saat melakukan presentasi. Kesadaran akan pentingnya bahasa nonverbal dalam melakukan *PS*, nampaknya sepenuhnya dipahami oleh peserta kegiatan. Padahal bahasa nonverbal memberikan tidak hanya emosi, tetapi juga informasi melalui gerakan yang diekspresikan tanpa kata-kata dan tanpa bantuan Bahasa (Grillo & Enesi, 2022). Komunikasi nonverbal digunakan oleh pemberi informasi untuk memperkuat atau menjelaskan apa yang dikatakannya dengan lebih baik, hanya saja jika dibandingkan dengan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal nampaknya kurang dapat dikontrol dan membutuhkan jam terbang yang cukup tidak hanya untuk memahaminya tetapi juga menggunakannya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk memberikan pendampingan terhadap guru-guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) terkait dengan keterampilan *public speaking* atau keterampilan berbicara di depan umum. Hasil analisis kebutuhan di awal kegiatan menunjukkan bahwa masih ada guru-guru PJOK yang mengalami kesulitan dalam melakukan *public speaking* karena berbagai hambatan seperti tidak memiliki rasa percaya diri, gugup, ketakutan berbuat salah, tidak menguasai materi, dan beberapa hal lainnya. Hambatan ini yang membuat mereka takut dan cenderung menghindari untuk berbicara di depan umum, termasuk saat dituntut untuk melakukan *public speaking*. Peserta yang terlibat tidak hanya berprofesi sebagai guru PJOK saja, tetapi juga ada sebagian dari mereka yang berprofesi sebagai pelatih atau *coach* beberapa cabang olahraga. Melalui kegiatan ini, peserta kegiatan diberikan pendampingan baik teori, maupun praktik, serta studi kasus yang ditujukan untuk mengoptimalkan kemampuan *public speaking* mereka. Pemaparan materi berfokus pada beberapa hal yang harus diketahui seorang *public speaker* seperti bagaimana menganalisis *audience*, beberapa hal yang

harus diperhatikan untuk menjadi seorang *public speaker* yang efektif dan berbudaya, strategi dalam menentukan topik, membuat *outlining*, menggunakan bahasa nonverbal, dan berinteraksi dengan *audience*.

Berdasarkan angket sebelum dan sesudah kegiatan, diketahui bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif bagi peserta kegiatan, meskipun ada beberapa hal yang masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut untuk memfasilitasi peserta lebih banyak melakukan praktik berbicara di depan umum, khususnya terkait dengan materi bahasa nonverbal. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi guru PJOK khususnya, termasuk pelatih atau *coach* olahraga. Lebih lanjut lagi diharapkan agar kegiatan ini dilanjutkan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan secara berkala dan terencana dengan lebih banyak lagi melibatkan peserta serta komunitas lainnya. Hasil evaluasi setelah kegiatan pengabdian ini juga menggambarkan beberapa kekurangan yang harus diperbaiki dan ditingkatkan di kegiatan pengabdian-pengabdian berikutnya, seperti perencanaan dan koordinasi kegiatan yang lebih matang, pengaturan waktu yang efektif, dan kebutuhan untuk melibatkan lebih banyak peserta kegiatan dari berbagai unsur komunitas lainnya. Perbaikan menyeluruh juga perlu ditingkatkan terkait dengan sarana dan fasilitas yang diberikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan STKIP Kusuma Negara, Himpunan Mahasiswa Pendidikan Olahraga (HIMADIRGA) STKIP Kusuma Negara, *Community-based English Club*, dan Komunitas Guru PJOK Pembelajar atas dukungan dan kerjasama yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K. (2022). The Benefits of Using Effective Body Language in Public Speaking. *Issue 5 Ser. III, 12(5)*, 17–23. <https://doi.org/10.9790/7388-1205031723>
- Anshori, I., Majid, M. R., Fitria, S., & Haq, G. F. (2024). the Role of the Cooperative Script Method in Developing Self-Confidence and Public Speaking Skills Among Madrasah Ibtidaiyyah Student. *Jurnal Pendidikan Islam, 10(2)*, 280–293. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.39169>
- Baccarani, C., & Bonfanti, A. (2015). Effective public speaking: a conceptual framework in the corporate-communication field. *Corporate Communications: An International Journal, 20(3)*, 1356–3289. <https://doi.org/10.1108/CCIJ-02-2015-0009>
- Bolkan, S., Goodboy, A. K., & Kelsey, D. M. (2016). Instructor Clarity and Student Motivation: Academic Performance as A Product of Students' Ability and Motivation to Process Instructional Material. *Communication Education, 65(2)*, 129–148. <https://doi.org/10.1080/03634523.2015.1079329>
- Chen, L., & Zhan, H. (2019). Are Students Relying on Scripts in their Oral Presentations Online? *International Journal of Technology in Teaching and Learning, 15(2)*, 126–146. <https://doi.org/10.37120/ijttl.2019.15.2.04>
- Grillo, H. M., & Enesi, M. (2022). Impact, Importance, Types, and Use of Non-Verbal Communication in Social Relations. *Linguistics and Culture Review, 6*, 291–307. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns3.2161>
- Jasuli, J., Hartatik, S. F., & Astuti, E. S. (2024). The Impact of Nonverbal Communication on Effective Public Speaking in English. *Journey: Journal of English Language and*

Pedagogy, 7(2), 226–232. <https://doi.org/10.33503/journey.v7i2.834>

Kroczek, L. O. H., & Mühlberger, A. (2023). Public speaking training in front of a supportive audience in Virtual Reality improves performance in real-life. *Scientific Reports*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-41155-9>

Lam, C., & Hannah, M. A. (2016). Flipping the audience script: An activity that integrates research and audience analysis. *Business and Professional Communication Quarterly*, 79(1), 28–53. <https://doi.org/10.1177/2329490615593372>

Petek, T. (2014). The teacher as a public speaker in the classroom. *Studies in Literature and Language*, 9(1), 124–133. <https://doi.org/10.3968/5214>

Rizkya, A. N., Yani, U. A., Banjarmasin, K., & Selatan, I. (2024). Meningkatkan kemampuan public speaking guru TK melalui pelatihan master of ceremonies. 135–139. <https://qjurnal.my.id/index.php/educurio>

Robertson, D. A., & Padesky, C. J. (2020). Keeping Students Interested: Interest-Based Instruction as a Tool to Engage. *Reading Teacher*, 73(5), 575–586. <https://doi.org/10.1002/trtr.1880>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.